

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembentukan budaya islami di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang.
Dalam pembentukan budaya islami dengan pengembangan pembiasaan di dalam pembelajaran di kelas dimulai dari seorang guru membiasakan dan mentradisikan budaya islami, kemudian membudayakan perilaku tersebut sebagai wujud dari pembiasaan budaya islami seperti sholat berjamaah, tadaruz Al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, melaksanakan istighosah rutin, bersikap jujur. Dalam melaksanakan 5S (salam, senyum, sapa, salim, dan santun), dan pembacaan asmaul husna. Metode yang digunakan guru dalam proses pembentukan akhlak adalah dengan Metode Pembiasaan, Metode Uswatun Hasanah, Metode Diskusi, Metode Hafalan, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Praktikum, Pemberian Motivasi, Mengadakan Seminar, Metode *Reward* dan *finishment*, dan Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*.
2. Pembiasaan asmaul husna dalam meningkatkan akhlak mulia di antaranya dapat diterapkan sebelum pembelajaran, supaya penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan, pembiasaan, yaitu pengamalan dan pembudayaan serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan perluasan, yaitu penggalan potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik

sehingga penghambat dalam pembentukan akhlak dapat teratasi dengan pembiasaan-pembiasaan seperti program hafalan asmaul husna.

3. Peningkatan akhlak mulia melalui Budaya Islami dan Asmaul Husna di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang. Dalam proses peningkatan akhlak mulia siswa melalui budaya islami dan asmaul husna bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi anak yang berjiwa islami, berakhlakul karimah dan cerdas spiritualnya. Dengan program budaya islami di kegiatan di luar jam sekolah untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka sehingga menjadi anak yang benar-benar memiliki jiwa akhlakul karimah. Dengan mengajarkan peserta didik melalui program melalui 5 S dan pembiasaan asmaul husna dapat meningkatkan melalui pendekatan diri kepada Allah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, dan mengembangkan kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan. (3) Kegiatan diluar sekolah, seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, memberikan bekal ketika peserta didik melakukan kegiatan di luar sekolah agar tetap bisa membentengi diri dari hal-hal negatif. Membiasakan budaya islami melalui 5S, guru sebagai model dan contoh dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan peserta didik yang dilakukan diluar sekolah untuk dikembangkan lagi di sekolah, memberikan dukungan dan memotivasi peserta didik, mengawasi dan menjaga agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini mendukung teori-teori pembentukan akhlak dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui dan dimulai budaya islami. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis:

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini secara khusus kajiannya tentang upaya guru, siswa, dan semua civitas di sekolah dalam mewujudkan pembentukan akhlak di sekolah. Program budaya islami melalui 5S sebagai sarana dalam proses pembentukan akhlakul karimah.
- b. Budaya islami dengan 5 S merupakan hal yang harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena IQ dan EQ saja tidaklah cukup untuk membentuk akhlakul karimah. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan membudayakan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran dikelas rata-rata hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

2. Implikasi Praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan akhlakul karimah didukung 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan software yang terdiri dari komitmen dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali murid.
- b. Akhlakul karimah mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran agama. Proses pembelajaran tersebut meningkat karena budaya religius dapat berperan sebagai media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- c. Hasil Penelitian ini mampu menundukkan persoalan yang selama ini menjadi pro-kontra seputar pengembangan sekolah atau sekolah unggulan. Dengan mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah akan dapat mengembangkan IQ, EQ, dan SQ secara bersamaan.

C. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Kepala SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pandeglang
 - a. Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah , disarankan kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan kepada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka intenalisasi nilai-nilai keagamaan.

- b. Menggerakkan seluruh stakeholders yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju ke lembaga pendidikan yang unggul dan cerdas secara IQ, EQ dan SQ
2. Guru, merancang pengembangan pembentukan akhlak dan juga mengembangkan kecerdasan spiritual yang efektif supaya dapat terinternalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik sehingga berlangsung holistic dan komprehensif.
3. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya bersumber dari satu fenomena dan dalam lingkup yang kecil yaitu dua lokasi penelitian. Agar diperoleh konsep-konsep, kategori-kategori yang lebih luas, dan dapat menjadi pendukung / penyempurna satu sama lain mengenai proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual, maka perlu dikembangkan kembali melalui penelitian lebih lanjut dengan melihat berbagai cabang aspek yang memiliki keterkaitan, baik dilakukan secara induktif maupun deduktif sesuai dengan bentuk kebutuhan peneliti kemudian.